**ANAKRONISME DALAM CERITA RAKYAT**

**KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Dwi Rara Sania, Elmustian Rahman, Hadi Rumadi

[Rarafortuna@yahoo.com](mailto:Rarafortuna@yahoo.com), [Elmustian@yahoo.com](mailto:Elmustian@yahoo.com), Hadirumadi@yahoo.com

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Riau

Pekanbaru

***ABSTRACT :*** *This research gets art criticism basis. About problem which is worked through which is anachronism in Regency folkloric bulk Indragiri Hulu. Pengkajian on elemental anachronism constitutes one study which absorbing. One folklore which relates about a sukar's scene escaped from by anachronism. That anachronism is alone constitute picture or reputed painting unlike reality. In anachronism exists incompatibility thing something with: given epoch unsuitably terminologicals time, figure place unsuitably terminologicals time, scene kepts the ball rolling unsuitably terminological time, latar's age unsuitably terminologicals time, and irrational something (incredible something) in art opus. About problem which interests analisis's writer which is how forms anachronism in Regency folkloric bulk Indragiri Hulu who gets bearing with irrational something, by use of descriptive method. Data source on observational it which is Regency folklore bulk Indragiri Hulu that acquired of many title binds books which is Cerita Rakyat Indragiri Hulu one that published by Zoom Local Government II. Inhu Year 1997, Cerita Rakyat dari Riau B.M opus. Syamsuddin, Kerajaan Indragiri Hasan Junus Dkk's opus , Cerita Rakyat Indragiri Hulu Mahligai Keloyang dan Sejumlah Cerita Lainnya karya Drs. Elmustian Rahman, MA dan Drs. Fakhri, and Kumpulan Cerita Rakyat INHU (Indragiri Hulu) yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2001. This observational data as sentence that load anachronism that exists in Regency folkloric bulk Indargiri Hulu. Data collecting did by bibliography tech, tech reads, and tech notes. That data then dianalisis passes through analisis's tech descriptive kualitatif which is each sentence that load found anachronism deep Regency folkloric bulk Inhu at indication and strengthened by prove. This observational result exists 44 sentence that contain anachronism of 21 Indragiri Hulu's Regency folklores.*

***Keyword:*** *anachronism, foklore, Indragiri Hulu*

**ANAKRONISME DALAM CERITA RAKYAT**

**KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Dwi Rara Sania, Elmustian Rahman, Hadi Rumadi

[Rarafortuna@yahoo.com](mailto:Rarafortuna@yahoo.com), [Elmustian@yahoo.com](mailto:Elmustian@yahoo.com), Hadirumadi@yahoo.com

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Riau

Pekanbaru

**ABSTRAK :** Penelitian ini berbasis kritik sastra. Permasalahan yang dibahas yaitu anakronisme dalam cerita rakyat Kabupaten Indragiri Hulu. Pengkajian pada unsur anakronisme merupakan sebuah kajian yang sangat menarik. Sebuah cerita rakyat yang bercerita tentang suatu peristiwa sukar dilepaskan dari anakronisme. Anakronisme itu sendiri merupakan gambaran atau lukisan yang dianggap tidak sama dengan realitas. Di dalam anakronisme terdapat sesuatu hal ketidakcocokan dengan: zaman tertentu yang tidak sesuai menurut waktu, penempatan tokoh yang tidak sesuai menurut waktu, peristiwa percakapan yang tidak sesuai menurut waktu, umur latar yang tidak sesuai menurut waktu, dan sesuatu yang tidak logis (sesuatu yang tak masuk akal) di dalam karya sastra. Permasalahan yang tertarik penulis analisis yaitu bagaimana bentuk anakronisme dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Indragiri Hulu yang berkaitan dengan sesuatu yang tak logis, dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini yaitu kumpulan cerita rakyat Kabupaten Indragiri Hulu yang diperoleh dari beberapa judul buku yaitu *Cerita Rakyat Indragiri Hulu* yang diterbitkan Pemerintah Daerah Tingkat II Inhu Tahun 1997, *Cerita Rakyat dari Riau* karya B.M. Syamsuddin, *Kerajaan Indragiri* karya Hasan Junus dkk, *Cerita Rakyat Indragiri Hulu Mahligai Keloyang dan Sejumlah Cerita Lainnya* karya Drs. Elmustian Rahman, MA dan Drs. Fakhri, dan *Kumpulan Cerita Rakyat INHU (Indragiri Hulu)* yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2001. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang memuat anakronisme yang terdapat di dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Indragiri Hulu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan, teknik baca, dan teknik catat. Data tersebut kemudian dianalisis melalui teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu setiap kalimat yang memuat anakronisme yang ditemukan dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Indragiri Hulu ditunjukan dan diperkuat dengan bukti. Hasil penelitian ini terdapat 44 kalimat yang mengandung anakronisme dari 21 cerita rakyat Kabupaten Indragiri Hulu.

**Kata kunci :** anakronisme, cerita rakyat, Indragiri Hulu

**PENDAHULUAN**

Cerita rakyat yang bercerita tentang suatu peristiwa sukar dilepaskan dari anakronisme (Benjamin dalam Junus, 1983: 102). Anakronisme itu sendiri merupakan gambaran atau lukisan yang dianggap tidak sama dengan realitas. Maksudnya penempatan peristiwa, tata latar (setting), tokoh maupun dialog yang tidak sesuai dengan tempat dan waktu yang dipilih sastrawan dalam karyanya. Anakronisme terjadi dalam karya sastra yang sifatnya realistis, dan mengambil tata latar di masa lampau. Adanya anakronisme dalam sebuah karya sastra dapat mengurangi efek sastra dan mengurangi kepercayaan pembaca terhadap karya sastrawan tersebut. Pernyataan di atas diperkuat oleh perkataan Umar Junus, “sebuah karya yang mengandung anakronisme di dalamnya akan dinilai kurang baik sebagai sastra” ( Junus, 1983:99 ). Salah satu sikap untuk dapat mengetahui apakah sastra itu baik adalah dengan cara meneliti anakronisme itu sendiri di dalam sebuah karya sastra. Hal ini penting karena sebuah karya sastra dianggap sebagai salah satu media yang paling tepat dan efektif dalam pembahasan ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul *Anakronisme dalam Cerita Rakyat Kabupaten Indragiri Hulu*.

Dalam cerita rakyat biasanya terdapat ketidakmasukakalan cerita yang disebut anakronisme, yang kurang baik jika dibaca dan dicontoh anak-anak yang masih labil pikirannya. Anakronisme jika dipisah menurut suku kata dalam KBBI menjadi ana-kro-nis-me. Pada umumnya anakronisme sama dengan anakronistis (ana-kro-nis-tis), namun yang membuatnya berbeda yaitu anakronistis hanya membahas ketidakcocokan dengan zaman tertentu saja, sedangkan anakronisme merupakan sesuatu hal ketidakcocokan dengan: Zaman tertentu yang tidak sesuai menurut waktu, Penempatan tokoh yang tidak sesuai menurut waktu, Peristiwa percakapan yang tidak sesuai menurut waktu, Umur latar yang tidak sesuai menurut waktu, dan Sesuatu yang tidak logis (sesuatu yang tak masuk akal) di dalam karya sastra.

Anakronisme yang terdapat dalam sebuah karya terlihat apabila orang membandingkan dan menilai lukisan di dalamnya dengan suatu fenomena dalam sejarah kehidupan manusia, yang dianggap sebagai suatu realitas. Apabila lukisan dianggap tidak sama dengan realitas, karya itu dianggap mengandung anakronisme. Karya itu selanjutnya akan dinilai kurang baik sebagai sastra, sesuatu yang tak benar.

Adapun masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada anakronisme dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Indragiri Hulu , yaitu Anakronisme dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Indragiri Hulu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak logis. Berdasarkan dari pembatasan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah di dalam penelitian ini, yaitu Bagaimanakah anakronisme dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Indragiri Hulu yang berkaitan dengan sesuatu yang tidak logis?. Sesuai dengan judul penelitian yang penulis kemukakan, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan anakronisme dalam cerita rakyat Kabupaten Indragiri Hulu yang berkaitan dengan sesuatu yang tak logis?. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan dapat memenuhi tiga aspek yaitu manfaat secara teoretis, praktis, dan edukatif.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak terlepas dari teori yang berhubungan dengan sastra, dan teori yang berhubungan dengan kritik sastra yakni anakronisme.

Anakronisme pertama kali dapat diartikan sebagai kerancuan waktu ( Thrall,dk Addison Hibbard dan C. Hugh Holman dalam Junus (1983:98) . Dua hal yang berlaku pada dua masa yang berlainan dinyatakan berlaku pada satu masa yang sama. Pengertian ini dapat diluaskan. Anakronisme mungkin dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tak logis. Seseorang yang semestinya tidak mempunyai sesuatu benda atau kesanggupan tertentu, dinyatakan telah mempunyainya. Pengertian anakronisme berdasarkan rumusan KBBI (2001:43) merupakan hal ketidakcocokan dengan zaman tertentu, penempatan tokoh, peristiwa percakapan, dan umur latar yang tidak sesuai menurut waktu di dalam karya sastra. Menurut Qidran ( blogger.com ), anakronisme adalah sebuah ketidaksesuaian penempatan tokoh dalam sebuah cerita atau ketidaksesuaian latar/setting yang terjadi terhadap tokoh tersebut. Menurut Andaiyani ( shvongg.com ), anakronisme adalah suatu keadaan, bentuk atau sebagainya yang tidak cocok dengan zamannya. Anakronisme (dari bahasa Yunani, va ‘melawan’ dan xpovoc ‘waktu’) adalah kesalahan dalam kronologi, dinyatakan dalam ketiadaan keselarasan, line atau korespondensi dengan waktu. Terjadi ketika orang, peristiwa, kata-kata, benda, adat istiadat, perasaan, pikiran, atau hal-hal lain yang termasuk ke musim tertentu yang keliru digambarkan dalam era lain. Anakronisme dapat terjadi dalam cerita atau narasi sejarah, lukisan, film atau media apapun.

Menurut Mukhtar dan Anilawati ( 2007:66 ), kalimat tidak logis yang kata lainnya anakronisme adalah kalimat yang tidak sesuai dengan logika/nalar. Menurut Arifin (1948:33) kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal itu terjadi karena pembicara atau penulis kurang hati-hati dalam memilih kata. Menurut Nurgiyantoro (2010:237), “Anakronisme menyaran pada pengertian adanya ketidaksesuaian dengan urutan (perkembangan) waktu dalam sebuah cerita.” Benjamin dalam Umar Junus (1983:102) mengatakan cerita rakyat yang bercerita tentang suatu peristiwa sukar dilepaskan daripada anakronisme.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya anakronisme itu buruk. Anakronisme mungkin buruk bagi karya modern, yang karena kesilapan melakukan suatu anakronisme, tapi tak mungkin buruk pada karya modern yang dengan sengaja menggunakan anakronisme untuk kekuatannya. Dan anakronisme merupakan suatu yang biasa terdapat pada tradisi cerita rakyat, karena mempunyai tugas tertentu didalamnya.

Menurut KBBI (2001:210), cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat merupakan sebuah cerminan dari aktivitas sosial masyarakat. Selain itu, cerita rakyat mengandung khazanah budaya, ilmu pengetahuan, dan nilai pendidikan.

Menurut Mafrukhi, dkk (2007:234), cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Cerita rakyat disampaikan secara turun temurun dan tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya. Syamsuddin (1993) menuturkan, “ Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat”. Sastra rakyat yang berbentuk cerita (cerita rakyat) dikategorikan beberapa bentuk, antara lain : Cerita Lipur Lara, Cerita Teladan, Cerita Jenaka, Cerita Binatang ( Fabel ), Mitos, dan Legenda.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu salah satu metode yang menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan seobjektif mungkin didasarkan pada data dan fakta teks. Data penelitian ini berfokus pada teori sastra yang membahas anakronisme dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Indragiri Hulu. Data yang diambil adalah kalimat-kalimat yang memuat anakronisme. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerita rakyat Kabupaten Indragiri Hulu yang diperoleh dari lima buku.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan (1) dokumentasi atau kepustakaan, (2) teknik membaca, dan (3) teknik mencatat atau mengidentifikasi.Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Inventarisasi Satuan Peristiwa pada Cerita Rakyat Kabupaten Indragiri Hulu**

**TABEL**

**INVENTARISASI SATUAN PERISTIWA PADA CERITA RAKYAT KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Judul Cerita Rakyat | Rumusan Satuan Peristiwa | Halaman |
| .1.  2.  3.  4. | Rantau Mapesai  Seberida  Keramat Muara  Pasir Ringgit | … Dikerajaan juga terdapat jam dinding kuno, memakai musik, bentuknya antik. Di dunia ini hanya tinggal tiga buah jam yang serupa dengan jam yang ada di istana Siak, namanya komik.  Kenapa Rakit Kulim timbul di permukaan air, pada zaman dahulu kala katanya banyak orang perkasa, sakti, punya ilmu kebatinan yang sangat hebat seperti yang kita lihat dalam film-film persilatan, dimana pesilat-pesilat bisa terbang , senjatanya dari tongkat kayu bisa mengeluarkan sinar yang bisa menghancurkan sasarannya.  Jadi Rakit Kulim karena dengan kesaktian orang-orang pandai pada waktu itu bisa timbul di atas air dan bisa melayari sungai dan laut sekali pun.  Begitu ucapannya selesai Tuhan Yang Maha Esa membuktikan dengan kenyataan, dengan berangsur-angsur Datuk Muara tersebut badannya mengeras menjadi batu karena permintaannya sendiri.  Sampai sekarang Keramat Muara masih tetap dipelihara dan dirawat dengan baik oleh masyarakat Siambul, karena dianggap keramat. Datuk Muara yang sudah menjadi batu dan kuburannya terletak di Muara Sungai Siambul yang dari dulu sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat dibuatlah pondok beratap tempat orang mengikatkan kain warna warni untuk berziarah dan bernazar.  Kepergian mereka berpencar-pencar tidak bersamaan menghilang dari desa mereka. Lama kelamaan mereka mengembara menempuh hutan, rimba raya, sungai, bukit, lembah sehingga mereka berubah wujud menjadi makhluk halus.  Tidak berapa jauh jaraknya Pak Hasan mendengar bahwa Tuan Swiss membuka perkebunan besar yaitu kebun karet, karena karet sangat dibutuhkan di Eropa untuk membuat ban dan lain-lain. Adapun lokasi tanah perkebunan besar Tuan Swiss yaitu di Japura darat sekarang sampai di Lirik, Air Molek dan Sungai Sagu serta Sungai Lala sekarang ini … Kebetulan mereka tinggal di pinggir sungai Indragiri, dalam meletakkan sesajen di pasir sambil melemparkan atau menyerakkan uang ringgit. | 19  53        64      102 |

1. **Ketidaklogisan pada Cerita Rakyat Kabupaten Indragiri Hulu**

**Ketidaklogisan dalam Cerita Rakyat *Rantau Mapesai***

Cerita rakyat *Rantau Mapesai* merupakan sebuah cerita yangmenceritakan tentang penyebaran agama Islam di Sumatera, terutama dari aceh ke Riau. Di dalam cerita tersebut terdapat sebuah anakronisme, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan cerita rakyat berikut :

… Di kerajaan juga terdapat jam dinding kuno, memakai musik, bentuknya antik. Di dunia ini hanya tinggal tiga buah jam yang serupa dengan jam yang ada istana Siak, namanya komik.

Dalam kutipan di atas terdapat pernyataan yang mengandung anakronisme. Disana dikatakan bahwa terdapat jam dinding. Dalam kenyataannya, jam itu baru ditemukan pada abad ke-14 sekitar 700 tahun yang lalu. Sementara peristiwa masuknya agama Islam ke Samudera Pasai Aceh terjadi pada abad ke-11 sesuai yang disebutkan dalam cerita. Jadi jelaslah pernyataan di kutipan di atas mengandung anakronisme.

**Ketidaklogisan dalam Cerita Rakyat *Seberid*a**

Cerita rakyat *Seberida* merupakan sebuah cerita yang menceritakan tentang asal usul nama sebuah kecamatan di Indragiri Hulu yang diambil dari seekor ikan belida. Di dalam cerita tersebut terdapat kalimat yang mengandung anakronisme, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan cerita rakyat berikut ini :

Kenapa Rakit Kulim timbul di permukaan air, pada zaman dahulu kala katanya banyak orang perkasa, sakti, punya ilmu kebatinan yang sangat hebat seperti yang kita lihat dalam film-film persilatan, dimana pesilat-pesilat bisa terbang , senjatanya dari tongkat kayu bisa mengeluarkan sinar yang bisa menghancurkan sasarannya.

Dalam kutipan di atas terdapat pernyataan yang tidak logis, yaitu mengatakan bahwa pesilat-pesilat bisa terbang. Dalam kenyataannya seorang wanita tidak dapat terbang sekalipun orang itu seorang pesilat, karena pada hakikatnya manusia diciptakan tidak diberikan sayap dan tidak diberi kemampuan untuk dapat terbang. Selain itu dalam cerita di atas juga mengatakan pesilat mempunyai tongkat kayu yang bisa mengeluarkan sinar yang bisa menghancurkan sasarannya. Dalam kenyataannya sebuah kayu hanyalah benda mati yang tidak mempunyai komponen dan kemampuan untuk mengeluarkan sinar yang bisa menghancurkan benda lain. Mungkin saja sebuah tongkat kayu bisa menghancurkan benda lain yaitu dengan memukulkannya kebenda itu, bukan melalui sebuah sinar. Jadi jelaslah kalimat di atas mengandung ketidaklogisan.

Jadi Rakit Kulim karena dengan kesaktian orang-orang pandai pada waktu itu bisa timbul di atas air dan bisa melayari sungai dan laut sekali pun.

Dalam kutipan di atas terdapat pernyataan yang tidak logis. Kayu kulim disebut juga kayu besi karena jenis kayu ini termasuk dalam kelas kayu sangat berat, biasanya kayu kulim yang ditaruh di atas air tenggelam karena memiliki beban yang sangat berat dengan kata lain massa kayu lebih berat dari massa air. Jadi dengan kenyataan seperti itu tidaklah mungkin bagi kayu bisa melayari sungai dan laut sekalipun.

**Ketidaklogisan dalam Cerita Rakyat *Keramat Muara***

Cerita rakyat *Keramat Muara* merupakan sebuah cerita yang menceritakan tentang kakak beradik yang tidak menerima Islam masuk kedaerahnya dan tidak mau memeluk agama Islam sehingga dikutuk Tuhan menjadi batu dan makhluk halus. Di dalam cerita tersebut terdapat sebuah anakronisme, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan cerita rakyat berikut ini :

Begitu ucapannya selesai Tuhan Yang Maha Esa membuktikan dengan kenyataan, dengan berangsur-angsur Datuk Muara tersebut badannya mengeras menjadi batu karena permintaannya sendiri.

… Datuk Muara yang sudah menjadi batu dan kuburannya terletak di Muara Sungai Siambul yang dari dulu sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat dibuatlah pondok beratap tempat orang mengikatkan kain warna-warni untuk berziarah dan bernazar.

Lama kelamaan mereka mengembara menempuh hutan, rimba raya, sungai, bukit, lembah sehingga mereka berubah wujud menjadi makhluk halus.

Dalam ketiga kutipan di atas terdapat pernyataan yang tidak logis. Dalam kenyataannya, tidak mungkin seorang manusia dapat berubah-ubah bentuk dan wujud apalagi berubah menjadi benda mati. Manusia tetaplah manusia, ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya karena memilik roh serta akal dan pikiran. Manusia tidak akan bisa berubah menjadi binatang, tumbuhan, atau benda lain. Jadi jelaslah kalimat di atas mengandung anakronisme.

**Ketidaklogisan dalam Cerita Rakyat *Tajau Gading***

Cerita rakyat *Tajau Gading* merupakan sebuah cerita yang menceritakan tentang asal usul terbentuknya nama sebuah desa di salah satu kecamatan di Pasir Penyu yaitu desa Gading. Di dalam cerita tersebut terdapat beberapa anakronisme, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan cerita rakyat dibawah ini :

“Ini mungkin merupakan suatu hikmah dari Yang Maha Kuasa, seandainya Kosim dapat atau berhasil memiliki tempayan emas, ntah akan bagaimana masa depannya, mungkin ia bisa menjadi sakti, kaya raya, angkuh serta sombong atau akhirnya bisa mendurhakai kedua orang tuanya seperti cerita Batang Tuaka di Indragiri Hilir atau seperti si Malin Kundang di Sumatera Barat.”

“Setelah dibacakan mantera-mantera oleh orang pandai kepercayaan raja agar tajau emas mau timbul kembali ke permukaan danau dengan persembahan seekor kerbau putih, tidak lama kemudian tajau emas dengan kilauan keemasannya menampakkan diri ke permukaan danau, tetapi tajau itu tidak lagi timbul dengan bentuk tempayan, akan tetapi berbentuk sebuah gading gajah.”

Dalam kutipan di atas terdapat pernyataan yang anakronisme. Dalam kenyataannya sebuah tajau tidaklah bisa membuat orang menjadi sakti karena tajau hanyalah sebuah benda sesuai apa yang dinyatakan oleh kutipan yang pertama. Syirik hukumnya dalam agama jika kita mempercayai suatu benda yang dapat memberikan kita ilmu atau kekuatan. Selain itu, tidaklah mungkin untuk tajau emas bisa muncul dengan sendirinya kepermukaan danau tanpa dibantu oleh alat apapun seperti apa yang dinyatakan dalam kutipan kedua, karena tajau yang terbuat dari emas jika masuk ke dalam air akan tenggelam karena massa tajau lebih besar dari massa air. Jadi jelaslah pernyataan dari kutipan di atas mengandung kalimat tidak logis.

**Ketidaklogisan dalam Cerita Rakyat *Pasir Ringgit***

Cerita rakyat *Pasir Ringgit* merupakan sebuah cerita yang menceritakan tentang asal usul sebuah nama desa di kecamatan Pasir Penyu yaitu Pasir Ringgit. Di dalam cerita tersebut terdapat sebuah anakronisme, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan cerita rakyat berikut ini :

“Tidak berapa jauh jaraknya Pak Hasan mendengar bahwa Tuan Swiss membuka perkebunan besar yaitu kebun karet, karena karet sangat dibutuhkan di Eropa untuk membuat ban dan lain-lain. Adapun lokasi tanah perkebunan besar Tuan Swiss yaitu di Japura darat sekarang sampai di Lirik, Air Molek dan Sungai Sagu serta Sungai Lala’ sekarang ini. …”

“Kebetulan mereka tinggal di pinggir sungai Indragiri, dalam meletakkan sesajen di pasir sambil melemparkan atau menyerakkan uang ringgit.”

Dalam kutipan di atas terdapat pernyataan yang mengandung anakronisme yaitu terdapatnya kata *uang ringgit*, sedangkan di dalam cerita menceritakan bahwa bangsa yang masuk membuka perkebunan di daerah Kecamatan Pasir Penyu dan Kecamatan Lirik adalah bangsa Swiss, sementara yang kita ketahui mata uang untuk negara Swiss dari dulu sampai sekarang tidak pernah berubah yaitu Franc. Jadi jelaslah kalimat itu mengandung anakronisme.

**SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai anakronisme dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Indragiri Hulu dapat diperoleh simpulan bahwa penggunaan anakronisme dalam cerita rakyat di Kabupaten Indragiri Hulu tidak banyak dan itu berarti cerita rakyat tersebut dapat dinilai sebagai sebuah karya sastra yang sudah baik. Cerita rakyat Kabupaten Indragiri Hulu sebagian besar merupakan cerita teladan dimana ceritanya mempunyai unsure didaktik, pendidikan moral dan memberi pengajaran atau teladan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai anakronisme dalam kumpulan cerita rakyat Kabupaten Indragiri Hulu, beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Hendaknya cerita-cerita rakyat yang ada di daerah dapat dikumpulkan dan dibukukan, kemudian diberlakukan kepada masyarakat dengan harapan sastra lisan yang ada di daerah tidak hilang dengan kemajuan teknologi.
2. Sastra rakyat termasuk sastra lisan atau cerita rakyat dapat menjadi cermin diri bagi masyarakat, karena sastra rakyat mengandung banyak nilai-nilai agama, sosial, dan pendidikan.
3. Hendaknya ada penelitian lebih lanjut tentang cerita rakyat dalam kajian yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta:Balai Pustaka.

Arifin, Zaenal. 1948. *Berbahasa Indonesialah dengan Benar*. Jakarta:Mediyatama Sarana Perkasa.

Astuti, Desi. 2006. *Sistem Sosial Masyarakat Melayu dalam Teks Cerita Rakyat di Kabupaten Rokan Hilir.* Skripsi. Universitas Riau.

Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta:Pustaka Utama Grafiti.

Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hulu. 2001. *Kumpulan Cerita Rakyat INHU (Indragiri Hulu).* Kota Kembang.

Erna. 2010. *Analisis Semantik Mantra Pengobatan Tradisional di Desa Kulim Jaya Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Inhu.* Skripsi. Universitas Islam Riau.

Faizah, Hasnah. 2009. *Menulis Karangan Ilmiah (Edisi Revisi)*. Pekanbaru:Cendikia Insani.

Junus, Hasan dkk. 2002*. Kerajaan Indragiri.* Pekanbaru:Unri Press.

Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa Ke Imajinasi Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta:Gramedia.

Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik. 2004. *Teori Kesusastraan*. Pekanbaru:Unri Press.

(Tanpa Tahun) *Sastra Rakyat*. Pekanbaru:Unri Press.

Mafrukhi dkk. 2007. *Kompeten Berbahasa Indonesia*. Jakarta:Erlangga.

Muharani. 2008. *Analisis Tokoh Cerita Rakyat Petalangan Kabupaten Pelalawan.* Skripsi. Universitas Riau.

Mukhtar, Khalil dan Anilawati. 2007. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Pekanbaru:Cendikia Insani.

Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.

Pemerintah Daerah Tk. II Indragiri Hulu. 1997. *Cerita Rakyat Indragiri Hulu*.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta:Balai Pustaka.

Rahman, Elmustian dkk. 2004. *Pengkajian/Riset Sastra Lisan Riau*. Pekanbaru:Unri Press.

Rahman, Elmustian dan Fakhri. 2003. Cerita Rakyat Indragiri Hulu Mahligai Keloyang Dan Sejumlah Cerita Lainnya. Pekanbaru:Unri Press.

Rahmi, Khairuni. 2006. *Nilai Agama, Nilai Pendidikan, dan Nilai Moral dalam Kumpulan Cerita Rakyat*. Skripsi. Universitas Riau.

Syamsuddin. 1993. *Cerita Rakyat Dari Riau*. Jakarta:Grasindo.

Udiati, Nuning. 2007. *Nilai Moral dalam “Kumpulan Cerita Rakyat Kota Dumai”.* Skripsi. Universitas Riau.

Google. Qidran. Anakronisme. Blogger. Com. 2012

Google. Andaiyani. Shvongg. Cssom. 2012